

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering dimaknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang¹

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan social tanpa bimbingan, pengawasan, motifasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.

Menurut Robert J Havighurst dalam (Adam & Gullota, 1983: 165), mengartikan tugas perkembangan sebagai berikut:

A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.

¹ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan. Bandung. Remaja rosdakarya. 2005. Hal. 94.

Maksudnya bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya: sementara jika gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan sehingga bias menimbulkan penolakan masyarakat. Kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.²

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan *Kohlberg* pada tahun 1958 sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan *Judul The Developmental of Model of Moral Think and Choice in the Years 10 to 16* menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat dibagi sebagai berikut³ :

1. *Tingkat Prakonvensional*

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan –aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah.

Tetapi hal ini semata mata di ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan)

2. *Tingkat Konvensional*

Pada tingkat ini anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

² Lihat Elfi Yulian Rochmah Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Teras, 2005). 62

³ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan ; Perkembangan Peserta Didik Bandung: Pustaka Setia, 2006), 122-123

3. *Tingkat Pasca-konvensional.*

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari indentifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognektif⁴.Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkan.

Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, Moralitas pasca-konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar social dan ideal untuk menjauhi hukuman social terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁵

⁴Masa Praoperasional (2,07,0). Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep, c.Masa konkret oprasional (7,011,0). Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret,d. masa operasional (11,0dewasa). Pada usia remaja dan seterusnya, seseorang akan mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Lihat: Enung Fatimah,Psikologi Perkembangan;Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2006) , 2425.

⁵Muhammad Al Mighwar, Psikologi Remaja; Petunjuk bagi guru dan orang tua (Bandung:Pustaka Setia,2006),136.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah ditemukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional.

Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang umumnya mereka masih duduk di bangku SMP sekitar umur 13- 15 tahun seperti : ⁶

- a. Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.
- b. Mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman.
- c. Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antara remaja yang tidak jelas sebabnya, pada akhirnya perkelahian akan menjadi permusuhan kelompok yang akan menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja dan apa masalahnya sehingga peristiwa memalukan tersebut terjadi. Banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa secepat itu marah dan ikut berkelahi.⁷

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum. Merumusan konsep yang baru dikembangkan kedalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

⁶ Hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, Pada senin, 1 April 2016 pukul. 07.30 WIB-12.00WIB

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Masitoh Sitorus (Salah satu Guru BK di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. pada Senin - Kamis, 25 April 2016, pukul. 11.30 WIB-12.00 WIB.

Menurut Rice(1999), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting remaja perlu melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, *Pertama*, hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan *kedua* adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa lainnya (*strom and period*)⁸

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha, baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai murid). Dalam peranan ini, guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid, antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan sebagainya. Agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.⁹

Untuk itu disamping orang tua guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu sadar akan tingkah lakunya yang kurang baik.

⁸Singgih D. Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 262

⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 7.

Usaha yang terpenting guru adalah dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.¹⁰

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber).

Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hambanya.¹¹

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.¹²

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), 76-77

¹¹Zakiah Daradjat, Remaja Harapan Dan Tantangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 79-80

¹²Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma social yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa *storm and stress period*¹³.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 10 dan 13:14¹⁴

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ خُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ ء إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya : “ (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

¹³Menurut pandangan konfusius, *Self Control* (control diri) adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan *keteraturan diri* (*self-regulation*). Sedangkan *self Regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Sedangkan *Self-Regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self-Control* yang baik pula. Lihat: Singgih D. Gunarsa, *Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

¹⁴Al-Qur'an dan Terjemahanya, 18: 10; 18: 13

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk

Berangkat dari kerangka diatas maka peneliti mengambil judul:

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja”(Study Kasus di SMP Negeri 5 Bandar Lampung).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai agama melalui Pendidikan Agama Islam, yang akan menjadi pedoman pengendali tingkah laku (*self controlling*) bagi siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung yang menginjak usia remaja.

Dari peninjauan awal di lapangan. SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, seperti rutinitas shalat Dzuhur dan Ashar secara berjama'ah, membaca Al Qur'an setiap habis shalat dan lain-lain, maka penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang:

1. Kegiatan kegiatan Guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan *self Control* siswa SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama.
2. Hasil yang dicapai dan difokuskan pada perkembangan *self control* aktifis Rohis di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan self control Peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama?
2. Adakah peningkatan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama?
3. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama?

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan carameningkatkan *self control* Siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan peningkatan *self control* Siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan factor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dapat membentuk *self control* siswa.

2. Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan Lebih lanjut bagi SMP Negeri 5 Bandar Lampung mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa-siswa membentuk *self control* yang baik.

F. Kerangka Fikir

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu:

1. *Self Control* (control diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsive*¹⁵.

¹⁵Kartini Kartono, dalam *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

2. *Averill* menyebut control diri dengan sebutan control personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:¹⁶

a. *Behavior Control* (control perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability)

b. *Cognitive control* (control kognitif), yang terdiri dari dua komponen yaitu; Memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

c. *Decasional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, control diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Untuk mengukur control diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:¹⁷

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus
- 3) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.

¹⁶Zulkarnain. digitized by USU digital library 13 b, 2002. <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspx?q=7294768220551&mkt=en-ID&lang=en-D&w=b55ac2e6&FORM=CVRE>

¹⁷M. Nur Ghufon. "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003. <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufonugmbab2.pdf>

5) Kemampuan mengambil keputusan.

Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga Agama Islam itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (controlling) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.¹⁸

Tiga langkah orang dewasa dalam membangun control diri pada anak, yaitu:¹⁹

- a. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b. Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan system regulasi Internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c. Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan control diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)*, 128.

¹⁹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)*, 107-125